

STUDI PROSES PEMBENTUKAN PENDIDIKAN BUDI PEKERTI MELALUI PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 JOMBANG

Asep Kurniawan; Suwandi
Universitas Hasyim Asy'ari (UNHASY) Tebuireng Jombang
pamtbi1jmbg@gmail.com; suwandi.unhasy@gmail.com

Abstract: Establishing a virtuous man is one of the aspect of national education objectives as stated in Law No. 20 of 2003, in Chapter II, Article 3 which explains that "national education is functioning to develop the ability and form the character and civilization of a dignified nation in order to educate the life of the nation, aims for the development of noble character. Character education has been applied through religious education. The purpose of this study are: (a) to know how the relevance of Islamic learning to the mind in SMAN 3 Jombang, and (b) to know how the process of cultivating the values of character in SMAN 3 Jombang?. This research is a qualitative research model, with case study approach (case study). The location of this study took at one of the schools located in Jombang namely SMAN 3 Jombang. This research get some findings or results, namely: (a) Relevance of religious learning in SMAN 3 Jombang against manners is that the study of religion is the basic foundation to be a guide in life and it is reflected in the values of manners that have been implanted among them; manners, tolerance, discipline, awareness of obligatory worship and *sunnah*, courtesy of teachers and caring, keeping the cleanliness and beauty of the school; (b) The process of cultivating the values of character in SMAN 3 Jombang is done through religious learning process that includes reading, identifying, discussing, interpreting, and practicing activities. Besides the approach of religious learning is done by using faith approach, morals, psychological, sociological, philosophical (reasoning) and religious learning materials include several aspects, among the aspects of faith, Islamic laws, morals are neatly arranged in the lesson plan and learning syllabus. While the method of religious learning used is a lecture model, question and answer, discussion, and inquiry. The evaluation model on the learning of religion is in several ways, namely evaluation on the process, evaluation on the results, and also evaluation on the practice.

Keywords: *Learning, Islam, Education, Character*

A. PENDAHULUAN

1. Konteks Penelitian

Sudah menjadi pemahaman umum bahwa konsep filosofis pendidikan Islam adalah berpangkal tolak pada *hablun min Allah* (hubungan dengan Allah) dan *hablun min al nas* (hubungan manusia dengan manusia), *hablun min alam* (manusia dengan alam sekitar) menurut ajaran Islam. Oleh karenanya Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah berarti pemegang amanat, mandataris dan kuasa untuk menetralsir dan menjabarkan kehendak dan kekuasaan Allah di alam.

Kedudukan manusia disamping sebagai Khalifah yang memiliki kekuasaan untuk mengolah alam dengan menggunakan segenap kemampuan dan potensi yang dimilikinya

sebagai *Abdu*, yaitu seluruh usaha dan aktivitasnya itu harus dilaksanakan dalam rangka Ibadah kepada Allah SWT, dengan pandangan terpadu ini, maka sebagai Khalifah tidak akan berbuat yang mencerminkan kontradiksi dengan kehendak Tuhan. Untuk dapat melaksanakan fungsi ke-Khalifahan dan Ibadahnya dengan baik, manusia perlu diberikan pendidikan, pengajaran, pengalaman, keterampilan, teknologi dan sarana pendukung lainnya. Ini menunjukkan bahwa konsep ke-Khalifahan dan Ibadah dalam Al Quran erat kaitannya dengan pendidikan manusia yang dapat melaksanakan fungsinya, demikianlah yang diharapkan muncul dari pendidikan. Hal tersebut dapat kita lihat dalam penjelasan ayat Al Quran berikut ini:

”Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kami atas sebagian (yang lain) beberapa derajat untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Dia Maha Pengampunan lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An’am, 6:165).

Khalifah Tuhan atau orang ideal, mempunyai aspek kebenaran, kebaikan dan keindahan, atau dengan perkataan lain manusia ideal adalah manusia yang memiliki pengetahuan, akhlak dan seni. Iqbal (dikutip Nasir mengungkapkan Al Quran dengan ungkapan yang sederhana namun tegas, menekankan individualitas dan uniknya manusia, dan mempunyai pandangan yang pasti tentang peran dan nasib manusia sebagai kesatuan hidup.

Islam, menurut Qordowi, adalah akidah yang berdasarkan ilmu pengetahuan, bukan berdasarkan penyerahan diri secara membabi buta. Hal ini tersirat dalam firman Allah, Swt, maka ketahuilah, bahwa Tuhan selain Allah (QS. Muhammad, 19). Selanjutnya dalam firman Allah Swt dan Hadis Nabi Saw, baik secara eksplisit maupun implisit mewajibkan orang untuk belajar agar memperoleh ilmu pengetahuan.

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Dalam hadis riwayat Ibnu Ashim dan Thabrani, Rasulullah Saw bersabda, wahai sekalian manusia, belajarlah karena ilmu pengetahuan hanya didapat melalui belajar.¹

Al Quran memperkenalkan dirinya sebagai “*pemberi petunjuk*” kepada jalan yang lebih lurus (QS.17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberi kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan arena itu ditemukan petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah Saw, yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima al Quran, bertugas menyampaikan petunjuk-

¹ Qhardawi, Yusuf. *As-Sunnah An-Nabawiyah Baina Ahl Al-Fiqh wa Ahl Al- Hadits*, 1989.

petunjuk tersebut, mensucikan dan mengajarkan manusia (QS. 67: 2). Menyucikan yang diidentikan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang terkait dengan alam metafisika dan fisika.

Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh al Quran surat al Dzariat 56 ‘ “aku tidak menciptakan manusia dan jin kecuali untuk menjadikan tujuan akhir atah hasil segala aktivitasnya sebagai pengabdian kepadaku.

Aktivitas yang dimaksud diatas tersimpul dalam kandungan ayat 30 surat al Baqorah, “*sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi* dan surat hud ayat 61 ; dan Dia menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menugaskan kamu untuk memakmurkan atau membangun bumi sesuai dengan konsep yang ditetapkan oleh yang menugaskan yakni Allah swt. Atas dasar ini kita dapat berkata bahwa tujuan pendidikan al qur’an adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya.²

Menurut Supratna dalam Samani³, beliau mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun negara yang sangat bermakna bagi kelangsungan dan kemajuan suatu negara. Pendidikan akan menjadi salah satu penentu keberhasilan anggota keluarga. Keluarga yang pendidikannya maju dan sukses, akan maju dan sukses pula kehidupan berkeluarga. Kesuksesan hidup suatu keluarga juga akan menjadi modal dasar kemajuan suatu negara.

Oleh karena itu, pendidikan sebenarnya tanggung jawab bersama antara orang tua/keluarga, masyarakat dan negara. Bila semua komitmen dan bertanggung jawab kepada pendidikan, maka pendidikan di Indonesia akan cepat maju dan mampu menciptakan pendidikan yang bermakna. Bermakna dan tidaknya suatu pendidikan, tentunya masyarakat luas yang menilainya, karena masyarakat adalah penggunaannya. Pendidikan akan dianggap bermakna bagi masyarakat, bila dalam proses mampu memberikan bekal kepada anak didik berbagai kompetensi yang mampu dijadikan dasar untuk menghadapi dan memecahkan problema kehidupan. Pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak untuk memberdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup dimasa yang akan datang, untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Dalam kehidupannya, manusia akan selalu memerlukan pendidikan agar ia mampu mempertahankan hidup atau dapat mencapai kehidupannya agar lebih baik.

Dalam sejarah manusia, pendidikan sebenarnya sudah dimulai sejak adanya makhluk yang bernama manusia, hal ini berarti bahwa pendidikan itu berkembang dan berproses bersama-sama dengan proses perkembangan dan kehidupan manusia.⁴

Usaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan yang dikehendaki tersebut belum sepenuhnya dapat mencapai hasil yang

² Sihab, Quraisy. *Membumikan Al Quran* (Bandung: Mizan, 2002), h. 172.

³ Samani, M. *Menggagas Pendidikan Bermakna* (Surabaya: SIC, 2007)

⁴ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 92.

maksimal serta memuaskan. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang benar-benar mapan dapat diterima secara universal, bentuk nilai-nilai falsafi, serta serasi dengan fitrah manusia dan tatanan masyarakat masih belum ditemui.⁵

Hal itu terlihat dari kenyataan hasil yang telah dicapai oleh pendidikan model Barat yang lebih menonjolkan aspek rasional manusia. Pendidikan yang awalnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemashlahatan manusia, telah menghasilkan kemajuan dibidang ilmu pengetahuan. Namun pendidikan model ini belum sepenuhnya mampu menyentuh kebutuhan hakiki dari manusia secara sempurna yaitu kebutuhan nilai-nilai kemanusiaan, baik dari aspek jasmani dan rohani.

Beberapa kemajuan dibidang teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah mampu memberikan kehidupan lebih mudah dan nyaman tersebut, justru telah menimbulkan permasalahan baru, keraguan, keresahan dan rasa tidak aman, semakin dirasakan manusia. Bahkan kemajuan tersebut telah berubah menjadi bencana yang sewaktu-waktu dapat mengancam kelangsungan hidup manusia.⁶

Penetapan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib di sekolah merupakan kebijakan yang sangat penting dalam pembangunan nasional Indonesia. Hal ini mengingat bangsa Indonesia merupakan bangsa yang berazaskan Pancasila dan menjadikan agama sebagai unsur penting dalam pembangunannya. Sejak awal kemerdekaan sampai era reformasi sekarang ini pemerintah menempatkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran inti di sekolah-sekolah, baik negeri maupun swasta.

Jika dikaitkan dengan tujuan nasional, pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah seperti yang tercantu dalam UUSPN adalah pembentukan manusia yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur.

Kedua tujuan ini merupakan ciri dan watak dasar dari kepribadian bangsa Indonesia. Arah pendidikan di Indonesia selalu mengedepankan aspek kepribadian dalam semua jenjangnya. Kepribadian yang kuat merupakan modal utama bagi setiap anak didik dalam membangun masa depannya serta mampu menghadapi arus besar globalisasi.

Dengan dasar pemikiran diatas, maka masalah pendidikan agama merupakan masalah yang kompleks dan membutuhkan kerja keras dari semua elemen yang terkait dengannya. Pendidikan agama Islam memiliki karekatristik tersendiri yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Istilah pendidikan yang melekat pada nama pelajaran ini menuntut guru sebagai pelaksana tidak saja berusaha untuk mentransfer pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu ia harus berusaha agar pengetahuan yang disampaikan dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

Upaya internalisasi nilai-nilai agama (dalam maknanya yang luas) didalam kehidupan sehari-hari anak didik semakin terasa pentingnya akhir-akhir ini. Berbagai hasil

⁵ Zalaluddin, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hl. 13.

⁶ Hussien, Syed. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Education)*, terj. Rahman A. (Bandung: Gema Risalah, 1994), h. 58.

penilaian yang dilakukan sekolah dan berbagai fenomena nyata yang kita saksikan sekarang ini menuntut semua stakeholder pendidikan, yaitu guru, orang tua, dan masyarakat yang lebih keras dalam pembinaan mereka.

Mulai tahun ajaran 2001/2002 pendidikan budi pekerti secara simultan dilaksanakan diseluruh jalur dan jenjang pendidikan. Keinginan untuk menerapkan pendidikan budi pekerti ini tentu didasari atas kenyataan tentang timbulnya dan semakin merebaknya dekadensi timbulnya tawuran antar pelajar di kota-kota besar, serta semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaran obat-obat terlarang, adalah merupakan indikasi dari kemerosotan akhlak tersebut.

Membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur adalah salah satu dari aspek tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003, pada Bab II, Pasal 3 yang menjelaskan bahwa“ pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya. Potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sesungguhnya pendidikan budi pekerti selama ini telah diterapkan lewat pendidikan agama. Pendidikan agama khususnya Islam, di sekolah-sekolah telah diberikan dalam beberapa aspek yakni keimanan, ibadah, syariah, akhlak, Al Quran, muamalah, dan tarikh.⁷

Disebabkan karena berbagai faktor, maka aktualisasi pendidikan agama di sekolah belum menunjukkan hasil yang menggembirakan budi pekerti yang dapat berhasil guna perlu dicermati beberapa hal yang menjadikan kendala dalam menerapkan pendidikan akhlak. Kondisi moral bangsa kita saat ini semakin menyemangati beberapa hal yang menjadikan kendala dalam menerapkan pendidikan akhlaq.

2. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana relevansi pembelajaran agama Islam terhadap budi pekerti di SMAN 3 Jombang?
- b. Bagaimana penanaman nilai-nilai budi pekerti di SMAN 3 Jombang?

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan penelitian kasus, maksudnya adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.⁸

⁷ Daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 215-216.

⁸ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian “Suatu Pendekatan Praktek”* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

Dalam pengertian lain metode deskriptif yaitu penggambaran atau pemberian makna secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data-data, sifat-sifat serta fakta-fakta yang ada kaitannya upaya peningkatan kualitas pendidikan agama untuk mewujudkan karakter siswa yang budi pekerti luhur. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Donald Ary bahwa penelitian metode deskriptif adalah melukiskan dan menafsirkan keadaan yang sekarang. Penelitian ini berkenaan dengan kondisi atau hubungan yang ada dalam praktek-praktek yang sedang berlaku, keyakinan, sudut pandang, atau sikap yang dimiliki, proses-proses yang sedang berlangsung, pengaruh-pengaruh yang sedang dirasakan, atau kecenderungan-kecenderungan yang sedang berkembang.⁹

Pada intinya bahwa penelitian ini lebih menitikberatkan pada fenomena atau gejala yang terjadi pada siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran yang diterapkan di SMAN 3 Jombang dan khususnya upaya peningkatan kualitas pembelajaran agama.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai pendekatan yang digunakan, diantaranya:

Pendekatan fenomenologis yaitu penelitian yang berorientasi untuk memahami, menggali, dan menafsirkan arti dari peristiwa-peristiwa, fenomena-fenomena dan hubungan dengan orang biasa dalam situasi tertentu. Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Asmadi Alsa¹⁰ penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu.

Pendekatan historis (sejarah) yaitu penelitian terhadap kejadian-kejadian pada masa lampau dengan menggunakan analisa logis atau sering disebut sebagai pola penelitian kesejarahan.

Case study (studi kasus) yaitu Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien, makanya peneliti mengadakan telaah secara mendalam tentang suatu kasus, kesimpulan hanya berlaku atau terbatas pada kasus tertentu.

Penelitian *entografi*, yaitu merupakan penelitian yang banyak digunakan dalam bidang antropologi terutama yang berhubungan dengan setting budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang budaya masyarakat primitive dalam bentuk cara berpikir, cara hidup, adat, berperilaku dan bersosial.

Penelitian grounded theory, yaitu merupakan prosedur penelitian yang sistematis, dimana peneliti atau satu teori yang menerangkan konsep, proses, tindakan, atau interaksi mengenai suatu topic pada level konseptual yang luas.

Penelitian action research (tindakan), yaitu merupakan reflektif antara teori dengan praktek sehingga aplikasi dan hasil penelitian. Dalam ilmu-ilmu social dan pendidikan, banyak dilakukan penelitian tindakan dalam rangka meningkatkan proses belajar mengajar

⁹ Ary, Donald. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Terjemahan Arief Furchan* (Surabaya: Usaha Nasional Pendidikan, 1982), h. 51.

¹⁰ Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Dari berbagai macam pendekatan diatas, maka peneliti hanya menggunakan satu pendekatan yakni pendekatan case study (kasus)¹¹. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode kerja yang paling efisien yang terkait dengan pendidikan agama sekaligus upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung dalam mewujudkan budi pekerti yang luhur.

3. Lokasi Penelitian

Sebelum menentukan lokasi, peneliti telah melakukan observasi terlebih dahulu, hal ini bertujuan untuk mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi selama penelitian berlangsung, oleh karena itu penelitian memilih lokasi penelitian di SMAN 3 Jombang dengan alasan sekolah ini walaupun sekolah umum negeri tapi memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan yang baik, serta mendapatkan penilaian baik dari masyarakat maupun para alumninya.

4. Teknik Memasuki Lapangan

Memasuki lapangan penelitian merupakan salah satu hal yang terpenting dalam melakukan penelitian, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti telah merancang teknik memasuki yang akan digunakan, sehingga proses pengambilan data atau informasi dapat terlaksana sesuai prosedur yang ada lapangan.

Adapun Sebagai langkah permulaan maka peneliti akan melakukan pengajuan izin dan koordinasi dengan pihak sekolah di SMAN 3 Jombang yang dapat menunjang proses pengambilan data atau informasi, diantaranya kepala sekolah, seluruh waka, guru agama, dan siswa.

5. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan kualitatif, maka kehadiran di lapangan sangat penting, peneliti sebagai pengamat penuh dan kehadirannya oleh informan atau obyek penelitian, disisi lain kehadiran peneliti merupakan tolak ukur bagi keberhasilan kasus yang diteliti, karena pengumpulan data harus dilakukan dengan situasi sebenarnya, selain itu peneliti bertindak sebagai instrumen utama atau instrumen kunci dalam pengumpulan data.¹²

Dengan demikian bahwa peneliti akan memasuki obyek secara langsung akan tetapi tidak terlibat langsung dalam proses yang terjadi, melainkan dengan menganalisa dari dokumen-dokumen yang ada pada obyek kami teliti.

6. Informan

Dalam penelitian responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket, lisan ketika proses wawancara.¹³

¹¹ Iskandar. *Metode Penelitian Social dan Pendidikan* (Bandung: Tim GP Press, 2009), h. 207.

¹² Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: , 1988), h. 9

¹³ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"...*, h. 122.

Fungsi informannya untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian, seorang informan harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian dan menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.¹⁴

Oleh karena itu merujuk gambaran tersebut maka peneliti telah menentukan beberapa informan diantaranya kepala sekolah, seluruh waka, guru agama, dan siswa.

7. Teknik Pengumpulan Data

Supaya penelitian ini memperoleh data yang komprehensif maka diperlukan adanya teknik pengumpulan data, adapun dalam penelitian ini teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut

a. Pengamatan (observasi) aktif.

Teknik ini merupakan salah satu bentuk strategi pendekatan dalam penjarangan data. Pengamat berintegrasi (penuh atau secara utuh) dalam kegiatan sasaran penelitian, dengan tujuan agar memperoleh data yang valid sesuai dengan kondisi lapangan.

Hal ini dilakukan karena jika pengamat bertindak sebagai penonton dan tidak partisipatif, karena dimungkinkan perilaku siswa (obyek penelitian) yang diteliti berubah (bereaksi) menjadi tidak seperti biasanya. Metode ini dilakukan untuk mengamati secara seksama tentang kegiatan yang terjadi di lapangan yakni di SMAN 3 Jombang yang meliputi serangkaian aktifitas yang dilakukan siswa selama kegiatan yang formal maupun non formal. Pengamatan yang digunakan adalah jenis pengamatan yang sistematis yakni pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan (angket, dokumen gambar, rekaman suara).¹⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah sebagai salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang akurat secara langsung dari responden, dalam hal ini pelaku-pelaku aktif yang terlibat proses belajar mengajar di SMAN 3 Jombang diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru agama, siswa dan pihak yang terkait lainnya. Ragam wawancara terbagi menjadi dua jenis, yakni wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, oleh karena itu pewawancara pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya telah disiapkan dan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan¹⁶. Adapun data jenis interview yang digunakan adalah wawancara *tidak*

¹⁴ Satori & Qomariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 94.

¹⁵ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"...*, h.133

¹⁶ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 140.

terstruktur atau dalam bahasa lain *interview bebas terpimpin* maksudnya bahwa dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang merupakan garis-garis besar tentang hal yang akan ditanyakan¹⁷. Hal dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang lebih luas dan lebih fleksibel dalam pelaksanaannya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data yang sudah ada dalam dokumen atau arsip. Teknik ini, merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan focus permasalahan yang akan diteliti. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah dokumen pribadi, dokumen resmi, referensi-referensi foto, rekaman kaset, data ini bermanfaat bagi peneliti untuk mengkaji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari focus permasalahan penelitian¹⁸. Oleh karenanya peneliti akan melihat dan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen sekolah, catatan harian yang terkait dengan segala fenomena-fenomena (kegiatan) yang terjadi di SMAN 3 Jombang

8. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Lexi Maleong¹⁹ adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar, ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu yang memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Adapun pendapat Miles dalam Farouk²⁰ yang menyatakan bahwa Analisis data kualitatif merupakan kegiatan yang dilakukan bersamaan dan saling menjalin diantara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi, dimulai dari pengumpulan data dan kembali memberi umpan balik pada pengumpulan data. Hal ini dipertegas oleh Faisal²¹ menyatakan bahwa dalam pengumpulan data, reduksi data, display data dan verifikasi atau pengambilan kesimpulan bukan suatu yang bersifat linier, tetapi bersifat simultan atau siklus interaktif. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam analisis data seperti yang tergambar bagan berikut ini:

Pertama, Reduksi data adalah bentuk analisis untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sehingga dapat dibuat kesimpulan. Reduksi data merupakan proses seleksi, membuat fokus menyederhanakan dan abstraksi dari data kasar yang ada dalam catatan lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian, berupa singkatan, pembuatan kode, memusatkan tema, membuat batas-batas persoalan.

Kedua, melaksanakan *display data* atau penyajian data adalah suatu susunan informasi yang dimungkinkannya ditarik suatu kesimpulan penelitian. Dengan melihat sajian

¹⁷ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"...*, h.132

¹⁸ Iskandar. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Bandung: Tim GP Press, 2009), h. 219.

¹⁹ Maleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda karya, 2008)

²⁰ Farouk, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: CV. Restu Agung, 2003), h. 107

²¹ Faisal. *Penelitian Sosial: Dasar dan Aplikasi* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), h. 67

data, peneliti akan memahami apa yang terjadi serta memberikan peluang bagi peneliti untuk mengerjakan sesuatu pada analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya.

Ketiga, Penarikan kesimpulan/verifikasi pada penelitian kualitatif, tidak akan ditarik kecuali setelah proses pengumpulan data berakhir. Kesimpulan yang dibuat perlu diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali, sambil meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman lebih tepat.²²

9. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Karena dalam jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif maka dalam rangka memperoleh kredibilitas dan realibilitas data maka penulis dalam hal ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengujian keabsahan data/ informasi dalam penelitian kualitatif. atau upaya pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu²³. Dalam hal ini peneliti menggunakan 4 teknik, diantaranya:

Pertama, Extensive triangulation atau kaji silang, kegiatan ini dilakukan dengan mengecek kebenaran data melalui metode yang berbeda, atau pandangan teori lain.

Kedua, penyatuan pandangan informan maksudnya kegiatan ini dilakukan dengan menguji kebenaran data yang diperoleh dari informan satu dengan yang lainnya.

Ketiga, member chek, pengecekan data yang dilakukan dengan mencocokkan dengan anggota peneliti yang lain sehingga mendapatkan kemantapan akan kebenaran paparan (deskripsi) hasil.

Keempat, penyusunan pangkalan data (data base) artinya pembuatan data base terhadap data yang telah selesai dideskripsikan dan dianalisis, dengan maksud memudahkan jika suatu saat gunakan kembali.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik *Pertama*, Extensive triangulation atau kaji silang, *kedua*, penyatuan pandangan informan hal ini dilakukan karena obyek yang dikaji adalah kebiasaan atau perilaku siswa.

C. HASIL PENELITIAN

1. Relevansi Pembelajaran Agama Islam terhadap Budi Pekerti

Pembelajaran agama atau konkritnya adalah memiliki relevansi yang sangat erat keberadaan, adapun dari hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa bukti korelevansiannya, diantaranya:

- a. PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Karena itulah PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian peserta didik.
- b. Tujuan PAI adalah untuk terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang

²² Farouk, Muhammad. *Metode Penelitian Sosial...*, h. 106

²³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D...*, h. 125.

ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi.

- c. PAI, sebagai sebuah program pembelajaran, diarahkan pada (a) menjaga aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (b) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu-ilmu lain yang diajarkan di sekolah atau Madrasah, (c) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif, dan inovatif, dan (d) menjadi landasan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang Islam, tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari (membangun etika sosial).
- d. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik.
- e. Isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw (dalil *naqli*). Di samping itu materi PAI juga dipercaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (dalil *aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.
- f. Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syari'ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman. Syari'ah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep Ihsan. Dari ketiga konsep dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.
- g. *Output* program pembelajaran PAI di sekolah atau Madrasah adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia (budi pekerti luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad Saw di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan Islam, sehingga pencapaian akhlak mulia (*karimah*) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal. Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi peserta didik yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non-PAI dan guru-guru yang mengajarkannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI namun mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak peserta didik dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.

2. Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti di SMAN 3 Jombang

Setiap usaha pendidikan bisa dipastikan terdapat tujuan besar yang telah dirancang sebelumnya, pembelajaran agama yang telah dilakukan dengan berbagai metode dan pendekatan dengan tujuan penanaman nilai budi pekerti atau akhlak al karimah, adapun

nilai-nilai yang berusaha ditanamkan pada siswa/i di SMAN 3 Jombang diantaranya sebagai berikut:

1. Sopan dalam pakaian dan ucapan

Pengaruh era globalisasi kini sudah menjadi suatu yang tidak bisa dipandang sebelah mata, karena ternyata Pada saat era globalisasi memberikan kemajuan yang super cepat diberbagai aspek kehidupan, namun pada waktu bersamaan pula globalisasi sedang menggempur budaya bangsa Indonesia yang sudah lama dipertahankan, nilai-nilai budaya yang telah ditularkan para leluhur terdahulu yang seras dengan norma, atau tata karma dan berlaku dalam masyarakat secara perlahan sedang digeser oleh budaya barat yang tentu sangat bersebrangan nilai-nilai yang selama ini kita anut. Salah satunya adalah dalam hal berpakaian, saat ini para remaja khususnya usia sekolah baik tingkat pertama maupun menengah sedang tergila-gila dengan gaya berpakaian budaya-budaya barat, dan dianut oleh para artis pavoritnya, sehingga hal itu dianggap sebagai jalur pengabsahan untuk mengikutinya. Era sebelumnya remaja selalu berpakaian rapih dan sopan, menutup bagian yang tidak pantas untuk diperlihatkan dimuka umum, namun kini diganti pakaian yang super mini yang mengumbar aurat dan itu dianggap sebagai bagian dari modernisasi atau kemajuan, yang tidak mengikutinya disebut remaja ketinggalan zaman alias *jadul (zaman dulu)*.

Selanjutnya lepas kontrolnya dalam menjaga ucapan rendahnya etika bertutur kata yang sopan yang bisa mempererat tali silaturahmi. Dan yang terjadi kesalahpahaman di kalangan pelajar yang endingnya menimbulkan gesekan fisik atau tawuran yang tidak menyejukan dipandang mata, lebih-lebih dilakukan di kalangan oleh pelajar, terpelajar yang setiap hari diberi pendidikan moral dan agama namun perbuatannya tidak mencerminkan materi yang telah didapatkannya dibangku sekolah.

Hal itu tidak berlaku pada siswa/i di SMAN 3 Jombang, walaupun mereka hampir berasal dari latar belakang kalangan non pesantren, tapi mereka berperilaku Islami, hal ini terbukti dari cara berpakaian mereka yang rapih, sopan dan menutup aurat, yang putra mengenakan celana dan baju panjang, sedangkan yang putri mengenakan rok dan baju panjang serta berjilbab, walaupun masih ada sebagian kecil yang masih belum berjilbab. Mereka juga selalu menjaga dalam bertutur kata lebih-lebih ketika berkomunikasi dengan gurunya, mereka selalu menggunakan bahasa yang halus terutama bahasa Indonesia. Hal ini sesuai dengan penuturan wakil dari siswa yang telah kami wawancarai:

“Asti dan Delyvianti memakai jilbab kemana-mana semenjak naik kelas XI, karena dengan adanya pembelajaran agama di sekolah dan merasa lebih dewasa mereka mulai terdorong untuk memakai jilbab. Setelah kelas XI itu mereka terus memakai jilbab pergi kemanapun, karena mereka sudah merasa nyaman dengan berjilbab, lebih terjaga diri, dan lebih mentaati ajaran atau aturan agama”.

Yang terpenting lagi bahwa apa yang telah dilakukan siswa/I di SMAN 3 sesuai dengan aturan agama dan juga tepat pepatah Jawa yang telah lama kita miliki dan layak

untuk dipertimbangkan dijadikan pegangan hidup yaitu “*ajining diri dumu ing lati, ajining rogo soko busono*” yang artinya harga diri seseorang bisa kita nilai dari cara bertutur kata dan berpakaian yang rapih serta sopan, sehingga hal itu menjadi pemandangan yang bisa mewakili penilaian atas jiwanya. Walaupun tidak sepenuhnya demikian dan ini pepatah ini tidak berlaku untuk para koruptor atau penjahat berdasi, dalam bahasa Inggris nya “*white color crime*” (*kejahatan kerah putih*) yang manis dalam tutur kata, rapih dalam berpakaian namun merak jahat dan busuk dalam perbuatan.

Selain itu para siswa setiap ketemu dengan teman atau gurunya dan karyawan selalu menunjukkan sikap yang terhimpun dalam kata **3 S** alias (senyum, salam dan sapa). Sikap demikian itulah yang dapat meneguhkan rasa kekeluargaan dalam setiap waktu di lingkungan belajar mereka.

2. Santun dalam perbuatan

Nilai berikutnya yang mencoba dibangun kokoh di SMAN 3 Jombang, yaitu siswa memiliki karakter santun dalam perbuatan baik sesama siswa maupun dengan gurunya. Hal yang nampak dipraktekkan adanya budaya cium tangan pada seluruh guru, hal ini menandakan sebuah ketaatan, ketakdiman seorang murid terhadap guru. Nilai ini sangat bersesuaian dengan norma agama maupun masyarakat. Seperti yang diungkapkan dalam sebuah karya monumental seorang ulama besar, tokoh pahlawan nasional serta penggagas organisasi Islam dan kemasyarakatan terbesar “Nahdlatul Ulama” beliau Hadratussyaikh KH. Muhammad Hasyim Asy’ari berupa kitab klasik yang berjudul “*adabul alim wal muta’llim*” (etika murid dan guru dalam menuntut ilmu) kitab ini dijadikan sebagai rujukan utama seluruh pesantren:

“Salah satu etika murid terhadap gurunya adalah hendaknya selama tidak keluar dari garis-garis ajaran agama, murid selalu tunduk, patuh terhadap gurunya, ia tidak diperkenankan keluarga dari pendapat dan segala aturan-aturan yang telah diperbuat. (alih bahasa Lukman Hakim)

Selain santun dalam berbuat sesama manusia, juga ditanamkan jiwa untuk mencintai lingkungan dengan cara menjaga, merawat kebersihan dan keindahan sekolah. Sehingga SMAN 3 Jombang mendapat julukan sekolah Adiwiyata, tahun 2009 pernah menjadi juara 1 sekolah adiwiyata se- Jawa Timur. Mereka para siswa sangat peduli terhadap kebersihan sekolah dan lingkungannya, tiap depan kelas terdapat 3 tempat sampah (sampah organik, plastik dan kertas) serta setiap tiga bulan sekali diadakan lomba kebersihan kelas (Piala Bergilir). Secara tidak langsung mereka sedang merealisasikan *maqolah* yang berbunyi *annadhlofatul minal iman*.

“Menjaga kebersihan merupakan bagian dari sempurnanya iman.”

“Cinta tanah air merupakan bagian dari iman.”

Fakta tersebut senada dengan ungkapan dari salah satu guru agama sekaligus Pembina Remas sebagai berikut:

“Efek dari pendidikan agama terhadap moral siswa juga yang dengan uswatun hasanahnya, para siswa kalau ketemu guru salaman, cium tangan 60%, setelah lebaran sowan atau silaturrohim ke rumah guru waktu jadi siswa 40% dan setelah lulus atau jadi alumni para siswa yang sowan atau silaturrohim ke rumah guru malah meningkat menjadi 70%.” (Wawancara pada 30 Juni 2011)

3. Nilai Ubudiah (*hablum min Allah*)

Tujuan hidup manusia adalah semata-mata hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt, untuk bisa melaksanakan akfititas ibadah yang berkualitas maka dibutuhkan pemahaman-pemahaman yang baik tentang kaifiyah atau tatacara pelaksanaan ibadah tersebut. Di SMAN 3 Jombang ini telah mencoba melakukan pembiasaan terhadap siswanya untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya adalah

“Dalam memperingati ulang tahun SMAN senantiasa diadakan kegiatan selama tiga hari, yaitu dari hari Kamis-Jumat. Kamis kegiatannya: Khatmil Quran, Istighosah dan Donor Darah. Hari Jumat: Jalan Sehat. Hari Sabtu: Pentas Seni. Untuk kelas XII pada saat ujian praktek ada ujian atau hafalan juz amma, namun surat yang dibaca pilihan seperti Surat As-Syams, Ad-Dhuha, Al-Ghasyiah dll. Shalat jama dan qasar, shalat ketika sakit, dhuha, dua gerhana (gerhana bulan dan matahari), istikharah, yang semuanya itu dengan doanya dan tes baca Al-Quran”.

4. Pembinaan Disiplin

Sikap disiplin menjadi syarat mutlak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan harus dilakukan oleh seluruh masyarakat belajar yang ada di sekolah, mulai dari guru, siswa dan bahkan karyawan. Dengan Disiplin dapat diciptakan secara utuh, maka hal tersebut akan mempengaruhi seluruh proses belajar berlangsung, memiliki cakupan yang cukup luas, akan tetapi yang nampak di SMAN 3 Jombang terlihat pada sisi ketepatan masuk dan pulang sekolah.

5. Toleransi

Toleransi adalah sikap seseorang yang saling menghargai, menghormati antar sesama yang menimbulkan keharmonisan dalam berkomunikasi di masyarakat. Nilai toleransi yang dipraktekkan oleh siswa/I di SMAN 3 Jombang adalah toleransi agama, karena tidak semua siswa yang menuntut ilmu di sekolah ini adalah muslim, melainkan ada umat Kristen, katolik. Walau demikian komunikasi dan hubungan mereka sangatlah harmonis, rukun serta saling membantu antar sesama.

6. Kepedulian sosial (masyarakat)

Sikap kepedulian merupakan cerminan hidup bermasyarakat yang ideal adanya, yang ditumbuhkan dengan adanya perilaku saling menolong, membantu terhadap pihak-pihak yang membutuhkan bantuan. oleh karena itu nilai-nilai menjadi penyempurna dari kebaikan sebuah karakter seseorang. Adapun kepedulian sosial yang ditanamkan di sekolah ini adalah dibuktikan dengan kegiatan rutin tahunan, contohnya Sebelum libur panjang hari raya idul fitri di adakan pembagian zakat fitrah, yang mana SMAN 3 punya dusun binaan yaitu Sumber Winong dan Karang Tinongo, Denanyar-Jombang.

Setiap Hari Raya Idul Adlha, dilaksanakan shalat Idul Adlha di sekolah dilanjutkan menyembeleh 3 ekor sapi dan 5 ekor kambing, daging kurban tersebut di bagikan ke masyarakat di sekitar sekolah, siswa yang tidak mampu dan panti asuhan binaan “ *Minhajul Abidin*”.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran agama yang telah dilaksanakan di SMAN 3 Jombang yang meliputi aktifitas membaca, mengidentifikasi, mendiskusikan, mengartikan, praktek.
2. Pendekatan pembelajaran agama yang dilakukan di SMAN 3 Jombang adalah pendekatan akidah, akhlak, psikologis, sosiologis, filosofis (penalaran).
3. Materi pembelajaran agama di SMAN 3 Jombang mencakup aspek Akidah, Syari'ah, Akhlak yang tersusun rapi dalam RPP dan silabus pembelajaran.
4. Metode pembelajaran agama di SMAN 3 Jombang yang digunakan adalah ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan inkuiri.
5. Model evaluasi pembelajaran agama di SMAN 3 Jombang dua cara yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil, dan juga praktek.
6. Unsur-unsur penunjang pembelajaran agama di SMAN 3 Jombang diantaranya profesionalisme guru, sarana dan prasarana yang memadai, beragamnya kegiatan keagamaan, inovasi kebijakan kepala sekolah, dan intensitas koordinasi seluruh elemen sekolah.
7. Pembelajaran agama Islam di SMAN 3 Jombang mampu membentuk budi pekerti siswa SMAN 3 Jombang yang mencakup: cara berpakaian, sopan santun dalam bertutur kata, bertindak, toleransi, kedisiplinan, kesadaran melaksanakan ibadah wajib dan sunnah serta sopan santun terhadap guru.

2. Saran-Saran

Sebagai bahan pertimbangan penyempurnaan kualitas pendidikan agama di SMAN 3 Jombang, maka penulis memberikan saran-saran yang mudah-mudahan bisa dijadikan bahan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan yang telah ada. Adapun sarannya sebagai berikut:

1. Pada segenap para guru Agama hendaknya lebih semangat, tulus dan juga ikhlas dalam melaksanakan amanah sebagai pengajar. Karena dengan itu akan bisa menumbuhkan sikap tanggung jawab yang tinggi.

2. Segenap elemen sekolah hendaknya bisa meningkatkan lagi tingkat kerjasamanya, karena kesuksesan pendidikan bertumpu pada seluruh elemen pendidikan yang ada.
3. Kepala sekolah hendaknya intens untuk melakukan pengawasan dan supervise kepada seluruh organ pendidikan khususnya guru agar bisa selalu menciptakan pendidikan yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, Donal. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan, Terjemahan Arief Furchan*. Surabaya: Usaha Nasional Pendidikan.
- Azhar. 2007. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Budiningsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan budayanya)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmaningtyas. 2005. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: LKis.
- Daulay. 2005. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Ginancar, Ary. 2009. *Emotional Spiritual Question "ESQ" (Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual)*. Jakarta: Arga Publising.
- Hadi, Abdul & Nurhayati. 2010. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik. 2010. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hussen, Syed. 1994. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam, (Crisis Muslim Education), terj. Rahman A*. Bandung: Gema Risalah.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*. Bandung: Tim GP Press.
- Langgulang. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al Husna Baru.
- Pidarta, Made. 2004. *Manajemen Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahfud. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 2010. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: Nuansa.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam dalam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Maleong, Lexy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda karya.
- Nazaruddin. 2007. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras.
- Pasiak, Taufiq. 2002. *Revolusi IQ, EQ, SQ (antara Neoursains dan al Qur'an)*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Satori & Qomariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sihab, Quraisy. 2002. *Membumikan Al Quran*. Bandung: Mizan.
- Sugeng & Faridah. *Perencanaan Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Ibarahim Press.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek"*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwito & Fauzan. 2008. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Media Grup.

- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tasmara. 2001. *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Ruhaniyah)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tolkhah & Barizi. 2004. *Membuka Jendela Pendidikan Islam (Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam)*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim UPI Bandung. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bakti Utama Jilid 1.
- Tim UPI Bandung. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bakti Utama Jilid 2.
- Tim UPI Bandung. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT. Imperial Bakti Utama. Jilid 3.
- Umiarso & Imam Gojali. 2010. *Manajemen Mutu Sekolah*. Yogyakarta: IRCSOD.
- Zalaluddin, dkk. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zuhairini, dkk. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo.